

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti ini, keinginan manusia untuk memahami berbagai budaya di dunia semakin menjadi suatu kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini ditunjang oleh kemajuan pusat teknologi dan komunikasi pada Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam perkembangan era globalisasi SDM dituntut memiliki kreativitas yang tinggi dengan mengangkat keberagaman budaya, di dunia fashion kreativitas itu ditunjukkan dengan menghasilkan produk menggunakan tekstil yang memiliki ciri khas tertentu.

Industri tekstil dan produk tekstil adalah salah satu industri yang paling utama untuk dikembangkan. Karena, industri tekstil menempati posisi yang penting dalam perekonomian nasional dan merupakan penyumbang devisa negara yang menyerap banyak tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, para pelaku usaha khususnya produsen menciptakan produk standar agar produk lokal tetap berkualitas. Industri tekstil yang sedang berkembang pesat saat ini adalah fashion, perkembangan dunia fashion saat ini mulai canggih, baik dari segi bahan yang digunakan dalam pembuatan busana. Proses pembuatan bahan tekstil yang sedang diminati saat ini adalah proses pewarnaan tekstil atau pemberian motif pada tekstil yang dapat dilakukan dengan cara teknik printing, teknik sablon atau pengecapan, batik dan shibori.

Menurut Kusumayanti, dkk (2020), teknik pewarnaan kain yang meliputi menjahit, melintir, membuat simpul, menjepit dan membalut adalah teknik pewarnaan yang dikenal dengan teknik shibori. Teknik dasar yang diperlukan untuk membuat shibori adalah menggambar kain di atas kain, lalu mengikat simpul dengan kuat ke kain dengan benang, karet atau tali lainnya. Kemudian celupkan kain ke dalam satu atau dua lebih warna. Pencelupan dilakukan beberapa kali baik dengan warna dan motif yang digunakan. Shibori akan bertahan dan bahkan berkembang selama seniman selalu mencari kemungkinan kreatif yang menggabungkan teknologi tinggi dengan kerajinan tangan. Shibori menjadi produk populer untuk mewakili keseluruhan teknik dan gaya yang tersebar di seluruh dunia. Karena shibori mampu melewati zaman, shibori dapat beradaptasi dalam pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat bertahan hingga saat ini dan tersebar secara global termasuk Indonesia. Menurut Wahyuni dan Supardi (2017), teknik pembuatan shibori salah satu diantaranya adalah arashi, arashi shibori merupakan teknik pembuatan shibori dengan cara melilitkan sebuah kain dengan pipa paralon, yang kemudian kain di dorong ke bagian ujung pipa yang akan menghasilkan sebuah motif berbentuk seperti ombak.

Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan proses pencelupan dan proses pencapan. Pencelupan adalah suatu proses pemasukan zat warna ke dalam serat-serat tekstil sehingga diperoleh suatu warna yang sifatnya dapat dikatakan stabil. Menurut Adiningtyas (2018), pencelupan menggunakan zat warna naphthol merupakan zat warna yang tersusun dari dua komponen, yaitu bahan utama disebut dengan naphthol AS dan bahan pembangkit yang disebut

diazonium . Menurut Susanto (2019), proses pencelupan dengan menggunakan zat warna naphthol harus dilakukan dengan resep standar, proses pewarnaan naphthol terdiri atas dua bagian yaitu naphthol dan garam diazo sebagai pembangkit warna. Masing-masing larutan tidak dapat memberikan warna, warna akan timbul setelah naphthol dan garam diazo bereaksi.

Menurut Sinclair (2015), deskripsi hasil pewarnaan yang baik adalah atribut dalam penyerapan warna, ketajaman hasil pewarnaan dari jumlah keseluruhan yang diwarnai, kecerahan dan kekusaman dari warna yang dihasilkan dalam proses pencelupan. Atribut dalam penyerapan warna adalah zat warna yang terserap pada bagian baik dan buruk bahan baik warna yang digunakan. Ketajaman hasil pewarnaan bisa dilihat dari ada tidaknya warna yang belang pada hasil pencelupan. Kecerahan warna adalah kuat tidaknya warna yang dihasilkan yang bisa dilihat dengan menggunakan tingkatan warna.

Sifat serat tekstil yang digunakan dalam pembuatan shibori, akan mempengaruhi proses pembuatan dan pengolahan. Bahan-bahan yang berasal dari serat alam memiliki daya serap yang tinggi dalam menyerap zat warna seperti kain katun dan kain linen. Menurut Irhami, dkk (2017), kain katun merupakan salah satu jenis kain yang berasal dari serat alam tanaman kapas, yang memiliki daya serap warna yang baik, karakteristik kain katun sebagai bahan yang selalu berubah-ubah atau tidak tetap, sehingga sifat dan penampilannya sulit untuk diketahui, katun memiliki sifat bahan yang kaku, bertekstur kusam dan kuat. Menurut Khotimah (2020), kain linen merupakan kain yang berasal dari serat alam berupa tanaman flax, kain linen mempunyai serat alami terkuat dan tahan

lama dan dapat menyerap air dengan sangat baik. Namun, untuk diperoleh hasil yang maksimal, diperlukan proses dan material yang tepat untuk menghasilkan visual akhir yang optimal.

Pembuatan shibori cukup baik populer di Negara Jepang dan mancanegara tidak terkecuali di Indonesia. Usaha pembuatan shibori sudah berkembang pesat pada saat ini di beberapa daerah kota Jawa maupun Sumatera yang menekuni teknik pewarnaan shibori termasuk di kota Medan. Salah satu usaha pembuatan shibori di kota Medan adalah LKP Mei Goom, LKP yang bergerak dalam bidang usaha busana yang didirikan oleh Mei Indah Jayanti S.Pd, sebagai pemilik usaha. LKP Mei Goom berdiri pada tahun 2017, yang bergerak dalam bidang usaha busana yang memproduksi teknik pewarnaan kain seperti shibori, batik dan jumputan, yang disalurkan melalui pelatihan shibori dan batik di sekolah, kampus, organisasi dan lembaga masyarakat. Produk shibori yang dihasilkan berupa kain shibori, busana shibori, sepatu dan tas shibori. Tahap pembuatan shibori dimulai dari tahap pembuatan motif diatas kain hingga tahap penyelesaian pembuatan shibori. Dalam pembuatan shibori dibutuhkan keterampilan untuk memperoleh kualitas yang baik, penggunaan teknik yang tepat berdasarkan langkah-langkah pembuatan shibori, warna dan jenis kain yang digunakan akan mempengaruhi kualitas shibori tersebut. LKP Mei Goom juga merupakan usaha busana yang bergerak dalam bidang jasa menjahit (kursus menjahit) mulai dari proses mendesain busana hingga tahap penyelesaian busana, pelatihan menjahit dan juga tempat menjahit busana wanita, pria dan juga anak-anak. LKP Mei Goom juga menerima siswa PKL dan mahasiswa PKL dan juga mengikuti berbagai ajang

fashion show di Medan diantaranya Medan Fashion Week, YAP Mode Fashion Festival pada tahun 2019 dengan memperkenalkan teknik pewarnaan kain shibori.

Berdasarkan hasil wawancara di LKP Mei Goom dengan pemilik usaha ibu Mei Indah Jayanti diperoleh hasil bahwa tingkat kesulitan siswa PKL dalam pembuatan shibori terletak pada aspek zat warna naphthol dan pembuatan shibori. Hal yang mempengaruhi siswa PKL antara lain adalah zat warna naphthol terdiri dari dua bagian yaitu larutan naphthol dan garam diazo, untuk itu siswa PKL belum mengetahui komposisi zat warna naphthol, siswa PKL juga mengalami kesulitan dalam membedakan larutan naphthol dan garam diazo, apabila garam diazo dan TRO tercampur, maka warna yang diinginkan tidak akan timbul dan zat warna naphthol tidak larut dalam air, untuk melarutkannya membutuhkan tambahan zat caustic soda. Banyak siswa PKL mengalami kesulitan dikarenakan belum mengenal pengetahuan dan keterampilan tentang teknik pewarnaan menggunakan zat sintetis naphthol sesuai dengan resep standar pada pencelupan kain. Siswa PKL juga belum mengenal dan mengetahui pembuatan macam-macam teknik shibori dengan kain katun dan kain linen. Dengan adanya penelitian ini siswa PKL diharapkan mampu mengetahui dan memiliki keterampilan dalam menerapkan teknik shibori pada kain katun dan kain linen dengan menggunakan zat warna sintetis naphthol.

Berdasarkan hasil observasi di LKP Mei Goom diperoleh hasil dalam proses pembuatan shibori dengan zat warna naphthol sebagai berikut: Resep yang digunakan harus sesuai dengan takaran, pada banyaknya liter air yang dibutuhkan, berapa meter bahan yang diperlukan, penggunaan kain yang berbeda pada

pembuatan, alat yang berbeda, waktu pencelupan yang dikurangi dan ditambah dari waktu standar pencelupan dan jarak lilitan akan mempengaruhi hasil pewarnaan dan motif pada kain katun dan kain linen. Untuk itu dalam pembuatan shibori dibutuhkan keterampilan untuk memperoleh kualitas yang baik, penggunaan teknik yang tepat berdasarkan langkah-langkah pembuatan shibori dengan perlakuan yang sama, warna dan jenis kain yang digunakan akan mempengaruhi kualitas shibori pada warna dan motif yang diinginkan.

Pembuatan shibori dengan pewarnaan sintetis naphthol dengan kain katun dan kain linen menggunakan teknik arashi shibori ini, diterapkan pada produk yang sedang diminati. Kebutuhan masyarakat saat ini tidak terbatas pada pakaian saja, tetapi mereka juga membutuhkan pelengkap busana untuk menunjang penampilan dalam beraktifitas. Scarf merupakan salah satu pelengkap busana yang sedang diminati saat ini, untuk memberikan keserasian pada penampilan berbusana seseorang secara keseluruhan. Kain katun dan kain linen dipilih karena dalam segi pakai untuk scarf bahannya halus dan nyaman digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hasil Pembuatan Shibori Dengan Pewarnaan Sintetis Naphthol Pada Kain Katun Dan Kain Linen Di LKP Mei Goom”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan siswa PKL mengenai komposisi zat warna naphthol.
2. Kurangnya pengetahuan siswa PKL mengenai teknik pembuatan shibori dan pewarnaan shibori menggunakan zat sintetis naphthol.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembuatan shibori dengan pewarnaan sintetis naphthol pada kain katun dan kain linen.
4. Keterbatasan pengetahuan tentang shibori sehingga tidak diterapkan pembuatan shibori teknik arashi pada produk scarf.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi dan karena keterbatasan waktu, kemampuan dan biaya maka perlu dilakukan batasan masalah untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membuat shibori dengan menggunakan pewarnaan sintetis naphthol.
2. Pewarnaan sintetis naphthol yang digunakan adalah garam blue BB naphthol AS.
3. Jenis kain yang digunakan dalam pembuatan shibori menggunakan kain katun dan kain linen yang akan digunakan untuk produk scarf dengan ukuran 150 cm x 50 cm.
4. Pembuatan shibori yang dilakukan menggunakan teknik arashi shibori.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pembuatan shibori menggunakan pewarnaan sintetis naphthol pada kain katun yang dilakukan siswa PKL pada produk scarf ?
2. Bagaimana hasil pembuatan shibori dengan pewarnaan sintetis naphthol pada kain linen yang dilakukan siswa PKL pada produk scarf .

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Siswa PKL mengetahui hasil pembuatan shibori teknik arashi dengan pewarnaan sintetis naphthol pada kain katun dalam produk scarf.
2. Siswa PKL mengetahui hasil pembuatan shibori teknik arashi dengan pewarnaan sintetis naphthol pada kain linen dalam produk scarf.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sebagai bahan pengetahuan dalam mencapai hasil pembuatan shibori dengan pewarnaan sintetis naphthol pada dengan kain katun dan kain linen dengan motif arashi shibori pada produk scarf.
2. Bagi LKP Mei Goom sebagai penambah wawasan, pengetahuan, penambah koleksi dalam bahan kain yang digunakan dan penerapan motif arashi shibori pada produk yang diterapkan.

3. Bagi siswa PKL sebagai pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membuat shibori dengan teknik arashi dan pewarnaan menggunakan zat sintetis naphthol pada kain katun dan kain linen.
4. Memberi informasi kepada mahasiswa maupun peneliti tentang hasil pembuatan shibori dengan pewarnaan sintetis naphthol pada dengan kain katun dan kain linen
5. Mengetahui tingkat kesulitan dalam pembuatan shibori dengan pewarnaan sintetis naphthol pada kain katun dan kain linen.
6. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah yang ditelitinya.